

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Financial distress digambarkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama terhadap kewajiban yang bersifat jangka pendek yaitu kewajiban likuiditas dan kewajiban dalam kategori solvabilitas. Beberapa hal yang berdampak dari *financial distress* adalah dapat membawa perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban yang ditanggung (Nazar, et al., 2020). Faktor yang menyebabkan *financial distress* ada dua yaitu internal dan eksternal. Pertama, faktor internal *financial distress* yakni aspek ekonomi dan keuangan. Dilihat dari aspek ekonomi, perusahaan mengalami *financial distress* karena memiliki pengembalian negatif, sehingga pendapatan dan pengeluaran tidak seimbang. Dari aspek keuangan, *financial distress* terjadi jika pada tanggal jatuh tempo perusahaan tidak mampu melunasi hutang yang dimilikinya. Kedua, faktor eksternal *financial distress* yakni makroekonomi. Sairin, et al., (2020) menyatakan bahwa dalam kondisi makroekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Indikator makroekonomi dalam penelitian ini yaitu inflasi.

Tabel 1. 1
Perusahaan Pertambangan yang Mengalami Kerugian

No	Tahun	Jumlah Perusahaan
1.	2016	6 Perusahaan
2.	2017	8 Perusahaan
3.	2018	10 Perusahaan
4.	2019	12 Perusahaan

Sumber : www.idx.co.id, data diolah

Berdasarkan tabel 1.1 hampir setiap tahun terdapat perusahaan pertambangan yang mengalami kerugian dari pencatatan BEI, pada tahun 2016 terdapat 6 perusahaan yang mengalami kerugian atau laba negatif, tahun 2017 terdapat 8 perusahaan, 2018 terdapat 10 perusahaan dan 2019 terdapat 12 perusahaan yang mengalami kerugian atau laba negatif. Perusahaan yang mengalami hal tersebut dapat dikatakan dalam kondisi yang kurang baik dan dapat bisa berpotensi terjadinya *financial distress*. Apabila perusahaan tidak bisa menunjukkan pemulihan dari kondisi yang dianggap dapat berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha, maka akan dihapuskan pencatatan dari BEI. Seperti yang terjadi pada perusahaan PT. Cakra Mineral Tbk (CKRA), pada tahun 2018 perusahaan CKRA tidak melakukan pembukuan pendapatan, dan pada tahun 2019 CKRA menanggung kerugian sebesar Rp. 2,3 miliar

Perusahaan terbaru yang mendapat peringatan adalah PT. Mitra Investindo Tbk. (MITI). MITI telah mendapatkan suspensi sejak tanggal 11 Maret 2019, sehingga per November 2020 MITI telah dihentikan sementara perdagangan efeknya selama 18 bulan dari batas masa suspensi 24 bulan. Suspensi yang diterima oleh MITI dikarenakan beberapa 3 hal, sejak tahun 2019 hingga Juni 2020 perusahaan tidak melakukan pembukuan pendapatan yang diterima dan pada bulan Juni 2020 MITI menanggung kerugian atas usahanya hingga Rp. 10,76 miliar.

Maka dari itu kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan perlu untuk diketahui perusahaan lebih awal sebagai tindakan preventif sebelum semakin memburuk hingga dapat menyebabkan kebangkrutan. Ada beberapa faktor yang

mempengaruhi terjadinya *financial distress* yakni likuiditas, *sales growth*, makro ekonomi, dan *intellectual capital*.

Faktor pertama adalah likuiditas. Likuiditas merupakan suatu rasio yang menilai seberapa mampu suatu perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya secara tepat waktu (Kusumawati R., & Karuniawati, R.R 2015). Likuiditas dapat dipakai dalam hal memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Semakin rendah rasio likuiditas maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian Ikpesu, F (2019); Asfali, (2019) dan Harianti, R., & Paramita, R. S. (2019) yang menyatakan likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Kurniasanti & Musdholifah, (2018) dan Jaafar et al., (2018) bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor selanjutnya adalah *sales growth*. *Sales growth* merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu (Pertiwi, D. A 2018) . Semakin tinggi kemajuan pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka perusahaan bisa disebut berhasil. Hal tersebut dapat dikatakan semakin besar laba yang akan didapat perusahaan dari penjualan tersebut. Apabila *sales growth* mengalami penurunan maka dapat berdampak kepada pendapatan sehingga jika hal ini terjadi terus menerus maka akan memicu terjadinya *financial distress* (Sopian, D & Rahayu, W.P, 2017). Hasil penelitian Asfali, (2019) dan Ikpesu, F. (2019) menjelaskan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Pertiwi, D. A (2018) dan Harianti

et al., (2019) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor yang selanjutnya yang mempengaruhi *financial distress* adalah makroekonomi. Makroekonomi ialah kondisi perekonomian dalam suatu negara dengan keseluruhan, terdiri dari pertumbuhan pendapatan, perubahan harga dan tingkat pengangguran (Ikpesu, F. 2019). Makroekonomi juga termasuk hal yang penting dan perlu ditinjau lebih mendalam serta dianalisis oleh investor (Priyatnasari & Hartono, 2019). Salah satu kondisi makroekonomi yaitu inflasi dapat menimbulkan harga suatu barang mulai mengalami suatu kenaikan. Dengan terjadinya hal ini maka dapat menyebabkan menurunnya daya beli pada konsumen, sehingga dapat menyebabkan perusahaan tersebut mengalami penurunan pendapatan. Apabila hal ini terjadi secara berulang maka dapat merugikan perusahaan tersebut dan dapat memicu terjadinya *financial distress* (Darmawan, 2017). Hasil penelitian Sairin et al., (2020), Pertiwi, D. A (2018) menyatakan bahwa makroekonomi berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Adinda & Musdholifah, (2020) dan Indriyani & Nazar, et al., (2020) menyatakan bahwa makroekonomi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor keempat yang mempengaruhi *financial distress* adalah *intellectual capital*. *Intellectual capital* merupakan aset tak berwujud yang berasal dari sumber daya manusia yang bersifat dinamis dan dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi (Purba, 2018). Menurut Mustika et al., (2018) *intellectual capital* dapat menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Sayyidah & Saifi, (2017)

menyatakan perusahaan yang mengelola *intellectual capital* yang baik adalah perusahaan yang mampu mengembangkan kemampuan dan memotivasi karyawan dalam meningkatkan inovasi untuk mengukur kinerja *intellectual capital*. Menurut Mustika, et al., (2018) *intellectual capital* yang makin membaik, menyebabkan kinerja dalam perusahaan tersebut dinilai baik dan sebaliknya jika dalam mengelola *intellectual capital* tidak berjalan baik maka dapat menyebabkan kinerja pada perusahaan dinilai buruk jadi akan terlihat sumber daya yang terdapat pada perusahaan tersebut mengalami penurunan kinerja. Penurunan kinerja dapat berdampak pada profit perusahaan tersebut yang dapat dilihat pada laporan keuangan. Hal tersebut dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Hasil penelitian dari Purba, (2018) dan Mustika et al., (2018) menyatakan *intellectual capital* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Oktarina, D. 2018) menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang masalah, menunjukkan fenomena penelitian dan masih ditemukan *research gap* atas beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Subjek penelitian ini adalah perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Subjek ini dipilih karena meningkatnya perusahaan pertambangan yang memiliki laba negatif selama dua tahun berturut-turut sehingga perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan memilih judul **“PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP**

FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016-2019

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019?
2. Apakah *sales growth* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019?
3. Apakah makroekonomi memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019?
4. Apakah *intellectual capital* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019

2. Untuk menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019
3. Untuk menganalisis pengaruh makroekonomi terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019
4. Untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan serta kajian mengenai likuiditas, *sales growth*, makroekonomi, dan *intellectual capital*, terhadap *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan teori akuntansi serta dapat menambah referensi penelitian selanjutnya, khususnya dibidang *financial distress*.

b. Bagi Perusahaan.

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi perusahaan, mengenai kesehatan keuangan perusahaan dan, faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya penurunan kinerja keuangan dalam

mendeteksi *financial distress*. Hal ini dapat digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan sehingga dapat dilakukan tindakan perbaikan.

c. Bagi Pihak Eksternal

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* terutama untuk investor dan kreditur untuk menetapkan suatu keputusan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang mendorong didukungnya penelitian ini. Selain itu di bab ini juga diuraikan perumusan masalah, serta tujuan dari penelitian ini. Sebagai bagian akhir dari bab ini diuraikan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang tujuan pustaka yang berkaitan dengan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam bab ini juga diuraikan penelitian terdahulu dan kerangka teoritis yang berguna untuk menyusun penelitian ini, serta diuraikan pula mengenai hipotesis penelitian.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV: GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan secara garis besar mengenai gambaran subjek penelitian secara analisis data yang terdiri dari analisis statistik dan uji regresi logistik dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menjelaskan suatu kesimpulan hasil penelitian yang meliputi kesimpulan, keterbatasan dan saran.